

Perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di Sektor Gunung Karang Pada Agresi Belanda II di Pandeglang Tahun 1949

Muhamad Shoheh, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Mildaniati, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id

Received: 21 Mei 2025

Accepted: 28 Juli 2025

Published: 29 Juli 2025

Copyright©2025 (authors)



This work is licensed under a Creative
Commons Attribution 4.0 International License

Abstract

Banten's possession particularly Pandeglang by the Dutch stirred up people's lives. The Dutch made the policy of banning people from carrying on religious activities. Such policy has upset the Pandeglang people. At the height of the anger of the Pandeglang people, when the Dutch army was destroying the council in which it was being held, and violated the koranic scripture guidelines by trampling them. Such ACTS have provoked the ire of Pandeglang people, and so have the resistance of the Pandeglang people led by Tb. H. Gazali Bulkis. Battle carried out by the army Tb. H. Gazali Bulkis occurs in a number of places: Mengger, Maja, Mandalawangi, Cimanuk, Market Batubantar, Labuan, and Menes. Tb. H. Gazali Bulkis is waging war to chase out the Dutch, not in spite of the role of the Kiai in Pandeglang, among them: Kiai Fudel, kiai Abdul Karim and so on. Tb. H. Gazali Bulkis engage scholars with the aim of the asking for prayer, advice, and a fitting auspicious day for attack, thereby bringing blessing in his fight against the Netherlands.

Keywords: *Struggle, aggression, defence, Independence War, Banten*

Abstrak

Penguasaan Banten khususnya Pandeglang oleh Belanda mengusik kehidupan masyarakat. Belanda membuat kebijakan, yaitu melarang masyarakat untuk melaksanakan aktivitas keagamaan. Kebijakan tersebut membuat resah masyarakat Pandeglang. Puncak dari kemarahan masyarakat Pandeglang yaitu, ketika tentara Belanda melakukan pengrusakan majelis yang didalamnya sedang dilaksanakan pengajian, serta melecehkan pedoman ayat suci Al-Quran dengan menginjaknya. Perbuatan tersebut memicu kemarahan masyarakat Pandeglang, sehingga timbul perlawanan dari masyarakat Pandeglang yang dipimpin oleh Tb. H. Gazali Bulkis. Pertempuran yang dilakukan oleh pasukan Tb. H. Gazali Bulkis terjadi di beberapa tempat diantaranya: di Mengger, Maja, Mandalawangi, Cimanuk, Pasar Batubantar, Labuan, dan Menes. Perlawanan yang dilakukan Tb. H. Gazali Bulkis untuk mengusir Belanda, tidak terlepas dari peran para Kiai di Pandeglang, diantaranya: Kiai Fudel, Kiai Abdul Karim dan sebagainya. Tb. H. Gazali Bulkis melibatkan ulama dengan tujuan untuk meminta doa, masukan, serta penentuan hari baik yang cocok untuk melakukan serangan, sehingga mengantarkan berkah dalam perjuangannya untuk melawan Belanda.

Kata Kunci: Perjuangan, Agresi, Pertahanan, Perang Kemerdekaan, Banten

A. PENDAHULUAN

Agresi militer Belanda II atau yang dikenal dengan “operasi gagak” merupakan peristiwa penyerbuan secara militer yang dilakukan oleh pasukan militer kerajaan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 terhadap wilayah Republik Indonesia dan ibu kota Yogyakarta, termasuk daerah Banten.¹ Menghadapi Agresi Militer Belanda II, kekuatan brigade I Tirtayasa Divisi Siliwangi melakukan pembagian lokasi pertahanan antara lain sebagai berikut: batalyon Sachra dengan tugas pertahanan di Pandeglang, batalyon Supaat menempati sektor Parungpanjang, batalyon Soleh Iskandar menempati sektor Leuwiliang, batalyon Husein Wangsaatmaja menempati Sektor Cikotok, batalyon Ali Amangku ditempatkan di Serang dengan tugas pertahanan pantai dan kota Serang, batalyon Jaelani menempati sektor Balaraja.²

Tanggal 23 Desember 1948 Belanda melakukan serangan di Serang tepatnya batalyon Ali Amangku. Tanggal 27 Desember 1948 seluruh daerah penting di Banten telah berhasil direbut dan diduduki oleh Belanda dalam waktu yang relatif singkat. Banyak benda pusaka dan seni milik masyarakat Banten hilang atau rusak. TNI dan pejabat pemerintahan Banten berusaha untuk mempertahankan diri di hutan termasuk kaum jawara juga ikut andil dalam menghadapi Belanda.³ Batalyon Sachra bertugas mempertahankan kota Pandeglang dan beralih ke perang gerilya, batalyon inilah yang paling banyak mempunyai waktu untuk melakukan bumi hangus, pengrusakan jalan, dan jembatan serta memasang rintangan-rintangan. Batalyon Sachra membagi daerah gerilyanya dalam beberapa sub sektor yaitu: sektor Sanghiang Lancar dipimpin oleh I Herman Prawirasaputra, sub sektor Badak galak dipimpin oleh pembantu letnan Abidin, sub sektor Gunung Aseupan dipimpin Letnan I Endang Daniwijaya, sub sektor Menes di bawah pimpinan Nafsirin Hadi, sub sektor Singamandala dipimpin oleh I Jayusman, sub sektor Cadasari di bawah pimpinan Serma Soleman, sub sektor Cipendawa dipimpin oleh pembantu Letnan Fadil, sektor Gunung Karang dipimpin oleh Tb. H. Gazali Bulkis sedangkan pasukan mobil dipimpin oleh Letnan II Jambarwardana.⁴

Dikuasainya Banten oleh Belanda memicu perlawanan rakyat di masing-masing daerah. Salah satu diantaranya yaitu Pandeglang. Pertempuran yang terjadi tahun 1949 di Pandeglang merupakan upaya untuk mempertahankan wilayah dari penguasaan oleh Belanda. Pertempuran tersebut di pimpin oleh Tb. H. Gazali Bulkis⁵ yang beranggotakan H. Abas dan masyarakat Pandeglang, mulai dari pemuda dan orang tua dari Maja sampai Mandalawangi ikut serta menjadi satu pasukan di Sektor Gunung Karang dalam mempertahankan wilayah Pandeglang agar tidak dikuasai oleh Belanda. Pertempuran-

¹Iim Mulyana, “Gerilya di Tatar Banten”

<https://www.hariansejarah.id/2016/11/kronologi-agresi-militer-belanda-ii.html>. (Diakses pada hari Selasa, 3 September 2019, pukul 11:02 WIB).

²Matia Madjiah, *Dokter Gerilya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), p.154.

³Andi Candra Sriwijaya, “Perjuangan TNI Pada Perang Gerilya Melawan Agresi Militer Belanda II Di Banten Tahun 1948-1949” (Skripsi: IAIN SMH BANTEN, 2017), p.6.

⁴Matia Madjiah, *Dokter Gerilya*, p.177.

⁵Dalam penulisan ini, nama Tb. H. Gazali Bulkis, Gazali, Kiai Gazali, Gazali buntung, Tb. Gazali, Abah Gazali, apa Gazali, dimaksudkan panggilan untuk satu orang yang sama.

pertempuran yang dilakukan oleh Sektor Gunung Karang terjadi di beberapa daerah di Pandeglang, di antaranya: Pasar Batubantar, di Mengger, Maja, Mandalawangi, Menes, Labuan, dan Cimanuk. Selanjutnya sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para pejuang serta tanda bukti bagi generasi selanjutnya, maka dibuatlah tugu perjuangan di pertigaan jalan Mengger dekat halte.

Perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis pada Agresi Belanda II di Pandeglang Tahun 1949 menjadi fokus penulis dalam penelitian ini. Semangat mempertahankan daerah yang dilakukan Tb. H. Gazali Bulkis sejak masih muda semoga dapat menular pada generasi penerus bangsa, umumnya wilayah Banten dan khususnya daerah Pandeglang, sehingga dapat melahirkan tokoh-tokoh pejuang yang memiliki semangat pantang menyerah seperti Tb. H. Gazali Bulkis dan pejuang-pejuang lainnya. Dengan demikian, maka perlu diungkap terkait bagaimana perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di sektor Gunung Karang pada masa agresi Belanda II di Pandeglang tahun 1949 ?

B. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Biografi Tb. H. Gazali Bulkis

Tb. H. Gazali Bulkis lahir pada tanggal 31 Desember 1924 di Karang Tanjung Pandeglang. Nama Bulkis diambil dari nama ayahnya yang bernama Tb. Ace Bulkis bin Raden Angka Wijaya, dan ibunya bernama Hj. Embek Sarifah. Tb. Ace Bulkis merupakan penduduk asli Karang Tanjung Pandeglang, sedangkan ibunya berasal dari Batubantar.⁶ Tb. H. Gazali Bulkis bukan berasal dari keturunan ulama atau kiai dan bukan pula dari keluarga pejuang melainkan masyarakat biasa. Walaupun demikian, kedua orang tua Tb. H. Gazali Bulkis memiliki andil besar dalam pendidikannya, terutama dalam pengajaran dasar-dasar ilmu agama Islam. Selanjutnya Tb. H. Gazali Bulkis menempuh pendidikan formal yaitu sekolah rakyat di Karang Tanjung Pandeglang.

Tb. H. Gazali Bulkis dikenal sebagai salah satu Jawara⁷ yang ada di Pandeglang. Walaupun dikenal sebagai jawara, namun Tb. H. Gazali Bulkis memiliki kepribadian yang ramah, tegas, dan dikenal oleh masyarakat sekitar Pandeglang bahkan sampai ke luar daerah. Masyarakat menjadikannya sebagai tokoh yang disegani dan selalu dilibatkan dalam persoalan sosial kemasyarakatan, mulai dari masukan dan sarannya selalu diikuti dan menjadi dasar untuk dijadikan bahan pertimbangan masyarakat. Walaupun demikian, Tb. H. Gazali Bulkis tetap menerapkan sistem musyawarah untuk menyelesaikan segala persoalan.⁸ Tb. H. Gazali Bulkis dikenal sebagai sosok yang dekat dengan ulama, hal

⁶Entin Nurhaetin Gazali (66 tahun, anak ke-5 Tb.H Gazali Bulkis), diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Kadupinang Village Blok Q 12 A, 13 Oktober 2019, pukul 13:30 WIB.

⁷Di Banten, istilah Jawara baru dikenal pada saat kekuasaan kesultanan dihancurkan oleh kolonial Belanda, yaitu pada sekitar tahun 1808. Di dalam hirarki masyarakat Banten, Jawara memiliki peran tersendiri, peran tersebut dijalankan Jawara sebagai bagian dari konstruksi masyarakat Banten. Suhaedi, *Jawara Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2002), p.9.

⁸Entin Nurhaetin Gazali (66 tahun, anak ke-5 Tb. H. Gazali Bulkis), diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Kadupinang Village Blok Q 12 A, 13 Oktober 2019, pukul 13:30 WIB.

tersebut diceritakan bahwa sebelum melakukan penyerangan, ia selalu meminta masukan dan pendapat dari para ulama yang ada di Pandeglang.⁹

Tb. H. Gazali Bulkis memiliki seorang istri bernama Hj. Siti Mahyani binti H. Ahmad Sukardi. Hj. Siti Mahyani lahir pada tanggal 22 Desember tahun 1929 di Kebon Jahe IV RT/RW 007/01 kelurahan Petojo Selatan Kecamatan Gambir Jakarta Pusat.¹⁰ Dari hasil pernikahannya dengan Hj. Siti Mahyani, Tb. H. Gazali Bulkis dikaruniai 15 orang anak, namun yang hidup ada 10 anak terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki.¹¹

Tb. H. Gazali Bulkis adalah sosok pemuda yang aktif dalam gerak perjuangan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya surat persaksian yang tercatat, yaitu: “Bahwa benar 17 Agustus 1945 sampai 23 Desember 1948 Tb. H. Gazali Bulkis pernah bergabung dalam kesatuan kelaskaran BPRI daerah Banten pimpinan BPRI Jawa Barat di Banten. Kesatuan kelaskaran tersebut pada waktu itu berada di bawah pimpinan Sutomo atau Bung Tomo”.¹² Selain itu, Tb. H. Gazali Bulkis mengabdikan dirinya untuk berjuang mempertahankan wilayahnya dari Belanda pada masa Agresi Belanda II. Pada tanggal 24 Desember 1948 sampai 27 Desember 1949, ia bergerilya di daerah Pandeglang dengan pertahanannya di Gunung Karang. Tb. H. Gazali Bulkis juga mengemban amanah sebagai komandan sektor Gunung Karang dan juga sebagai Letnan II.¹³ Tb. H. Gazali Bulkis juga pernah bergabung dalam kesatuan kelaskaran sektor XV¹⁴ Gunung Karang di Pandeglang. Kesatuan kelaskaran tersebut pada waktu itu berada di bawah pimpinan Mayor Sachra.¹⁵

Keterlibatannya dalam barisan pejuang daerah dan sebagai pimpinan sektor Gunung Karang, sehingga Belanda memasukannya ke dalam daftar pencarian orang yang menyebabkan ia tidak tinggal menetap di satu tempat. Tb. H. Gazali Bulkis sempat berpindah-pindah tempat tinggal untuk menghindari pencarian tentara Belanda. Tb. H. Gazali Bulkis sempat tinggal di Bengkung selama 3 tahun dan mendirikan mushola di sana. Pada tahun 1948 didirikan sebuah pondok pesantren pertama di Bengkung oleh KH. Tb. Abdul Karim atau dikenal dengan Abuya Abdul Karim, salahsatu teman seperjuangan Tb.

⁹H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

¹⁰Entin Nurhaetin Gazali (66 tahun, anak ke-5 Tb.H Gazali Bulkis), diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Kadupinang Village Blok Q 12 A, 13 Oktober 2019, pukul 13:30 WIB.

¹¹Arsip akta kelahiran dan silsilah keluarga besar Tb. H. Gazali Bulkis, (Pandeglang: 11 September 2010).

¹²*Arsip Surat Keterangan Persaksian* No. 23782/7/PO/DPA/12 (Jakarta: Kepala Urusan Redaksi 1975).

¹³Letnan merupakan kelompok pangkat perwira pertama dalam ketentaraan yang mencakup letnan satu, dua, dan pembantu letnan satu dan pembantu letnan dua. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/letnan> (Diakses pada hari Minggu 19 Januari 2019, Pukul 10:22 WIB).

¹⁴Sektor adalah bagian dari daerah pertempuran berupa penjagaan dan pertahanan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sektor>. (Diakses pada hari Minggu 19 Januari 2019, Pukul 10:41 WIB).

¹⁵Ida Farida (56 tahun, anak ke-12 Tb. H. Gazali Bulkis), diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Mengger, 4 Oktober 2019, pukul 11:20 WIB.

H. Gazali Bulkis.¹⁶ Keduanya aktif dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Selain berteman dekat dengan Abuya Abdul Karim, Tb. H. Gazali Bulkis juga berteman dekat dengan Bung Tomo. Pertemanannya tidak hanya di masa-masa perang gerilya saja, melainkan Tb. H. Gazali Bulkis sudah menganggap Bung Tomo bagian dari keluarganya, bahkan ia membeli tanah di daerah Labuan dan diberikan secara sukarela kepada Bung Tomo.¹⁷

Setelah Belanda terusir dari Pandeglang khususnya Indonesia, maka berakhirlah pula agresi militer Belanda II. Kemudian Tb. H. Gazali Bulkis menerima hadiah berupa pemberian gelar kehormatan sebagai mantan Letnan II TNI anggota penderita cacat dari kodim V S.T.V Terr III. Setelah tugasnya selesai maka Tb. H. Gazali Bulkis dengan pangkat Letda dipensiunkan sejak bulan Maret Tahun 1950.¹⁸ Berdasarkan kegigihan dan semangat juangnya pada masa revolusi fisik, Sukarno memberikan tanda jasa dengan gelar “Bintang Gerilya” pada tahun 1965. Upacara pemberian gelar tersebut dihadiri langsung oleh Sukarno, lokasinya yang sekarang dijadikan sekolah SMAN 8 Pandeglang.¹⁹ Setelah Belanda terusir dan mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949, Tb. H. Gazali Bulkis melanjutkan aktivitasnya di bidang transportasi bus. Tanggal 20 Juli 1979, Tb. H. Gazali Bulkis wafat di usianya yang ke-55 tahun karena sakit gula.²⁰

Kecelakaan Akibat Granat Tangan

Di masa perang kemerdekaan, masalah besar yang dihadapi tentara Republik adalah kurangnya perlengkapan dan kurangnya tenaga medis yang terlatih. Kurangnya tenaga medis dapat diatasi dengan melatih pemuda-pemudi. Sedangkan kurangnya perlengkapan, terutama senjata ternyata tidak dapat diatasi sebagaimana mestinya. Mayor Widagdo, Kepala Persenjataan Brigade telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kurangnya senjata, antara lain dengan menggunakan granat dan mortir. Sayangnya granat buatan Banten itu belum sempurna. Granat kadang-kadang tidak meledak, terlalu cepat meledaknya, atau meledak sebelum peluru itu terlontar ke luar.²¹ Peristiwa kecelakaan akibat granat meledak sebelum dilemparkan ternyata dialami oleh pimpinan pasukan Sektor Gunung Karang, yaitu Tb. H. Gazali Bulkis, sehingga mengakibatkan tangan kanannya harus diamputasi di Gunung Karang oleh dokter Satrio dengan menggunakan gergaji dan peralatan medis alakadarnya. Sejak peristiwa itu, nama Tb. H. Gazali Bulkis mendapat tambahan menjadi Gazali buntung.

¹⁶Ayatullah Humaeni, *21 Tokoh dan Ulama Banten* (Serang: LP2M UIN SMH Banten, 2015), p.69.

¹⁷Entin Nurhaetin Gazali (66 tahun, anak ke-5 Tb. H. Gazali Bulkis), diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Kadupinang Village Blok Q 12 A, 13 Oktober 2019, pukul 13:30 WIB.

¹⁸*Arsip Kementerian Perhubungan Republik Indonesia* (Bandung: Kepala Induk Administrasi Pensiun Militer, 23 Agustus 1954), p.2.

¹⁹Entin Nurhaetin Gazali (66 tahun, anak ke-5 Tb. H. Gazali Bulkis), diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Kadupinang Village Blok Q 12 A, 13 Oktober 2019, pukul 13:30 WIB.

²⁰*Arsip surat kematian dari lurah Petojo*No. 063/kem/5/I/JP/79 tanggal 31 Juli tahun 1979.

²¹Matia Madjiah, *Dokter Gerilya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), p.115

Masuknya Belanda di Banten

Pada tanggal 23 Desember 1948 pagi, Belanda telah melancarkan aksi militernya yang kedua ke daerah Banten. Belanda menggerakkan Brigade I “7 Desember” di bawah komando kolonel Blanken. Brigade 7 Desember bergerak ke daerah Banten dalam dua fase. Fase pertama, Belanda menduduki kota-kota, jembatan, pusat perhubungan untuk memecah wilayah Banten. Fase kedua, Belanda melakukan pembersihan sektor-sektor, menegakkan pemerintahan sipil, merehabilitasi jalan dan perkebunan yang rusak.²² Dalam aksi militer Belanda, pasukan Belanda bergerak memasuki daerah Banten dalam 3 kolone (pasukan). Kolone pertama bergerak dari front Tangerang menuju Serang, kolone kedua bergerak dari Bogor, kolone ketiga bergerak menggunakan kereta api dari Serpong menuju Rangkasbitung.²³

Melalui gerakan kilatnya, Belanda berhasil mengacaukan garis belakang pertahanan Divisi Tirtayasa, dan mengusir mundur pasukan Batalyon Jaelani yang berada di Sektor Balaraja dan Parungpanjang. Pada tanggal 23 Desember tengah malam, kekuatan Induk Belanda sampai di kota Serang dan segera melakukan pembersihan. Dari Serang mereka menduduki kota-kota seperti Pontang, Cilegon, Ciomas, Ciruas, dan Anyer. Pada tanggal 24 Desember 1948 komandan operasi militer Belanda berhasil menduduki ibu kota Serang. Belanda dan kendaraan berlapis bajanya terus bergerak ke Banten Selatan. Sementara itu Divisi Tirtayasa tidak tinggal diam. Dalam waktu satu hari pasukan Belanda sudah menduduki kota-kota di Banten. Belanda sudah merasakan serangan-serangan balasan dari pasukan gerilya Divisi Tirtayasa seperti diakui oleh Belanda sendiri bahwa serangan itu semakin hari semakin hebat. Dalam buku Brigade Thomson yang kutipannya dimuat dalam Naskah Sejarah Perjuangan Divisi 1000-Brigade I Tirtayasa disebutkan bahwa: Di Banten Selatan pasukan Belanda mengalami ujian berat dari TNI. Pasukan TNI dipecah-pecah dalam bentuk kelompok kecil untuk memulai kembali serangan. Persenjataan TNI sebenarnya tidak begitu baik, tetapi fanatisme dalam melakukan serangan itulah yang demikian besar. Akibat serangan TNI pada tanggal 28 Desember 1948 Belanda mengalami kerugian pertama di daerah Gunung Kencana”.²⁴

Pertama kali yang menjadi sasaran pasukan gerilya Divisi Tirtayasa adalah garis-garis komunikasi Belanda mulai dari: kawat-kawat telepon diputuskan, jalan kereta api dirusak, dan konvoi-konvoi Belanda pada siang hari dihadang dan diserang. Dengan begitu pihak Belanda terpaksa memperbanyak pos-pos di sepanjang jalan besar yang menghubungkan kota-kota yang dikuasainya. Banten menjadi neraka bagi pasukan Belanda.²⁵ Eri Sudewo mendapat dukungan dan simpati dari masyarakat, dan berhasil memanunggalkan TNI dengan rakyat dalam satu wadah perjuangan, yang ditempatkan di bawah satu komando untuk mencapai tujuan yang sama.

²²Rivayat Singkat ALRI Pangkalan I Banten dalam Masa Perjuangan 1945-1949 (Jakarta: Ikatan ALRI Pangkalan I Serang Banten, 1990), p.94.

²³Rivayat Singkat ALRI, p.95.

²⁴Matia Madjiah, *Tantangan dan Jawaban*, p.38.

²⁵Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-4, 1993), p.162.

Pandeglang Pada Masa Agresi Militer Belanda II

a. Kebijakan Belanda Terhadap Keagamaan di Pandeglang

Setelah menguasai Pandeglang, Belanda melakukan pembersihan terhadap TNI dan kekuatan-kekuatan lain. Tindakan Belanda selanjutnya adalah melakukan pembentukan pemerintahan sipil yang diberi nama *Territoriale Bestuurs Adviseurs* (TBA) Banten, pemerintahan sipilnya berpusat di Serang dibawah pimpinan N. Makkes.²⁶ Dengan adanya Belanda di Pandeglang aktivitas keseharian masyarakat menjadi terganggu. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Belanda yaitu melarang aktivitas keagamaan masyarakat setempat, jika masyarakat melanggar, maka akan ada konsekuensinya. Masyarakat dilarang untuk mengaji dan melakukan aktivitas keagamaan lainnya. Pernah ada kejadian di Kampung Pabrik, di sana sedang dilaksanakan pengajian rutin namun aktivitas tersebut diketahui oleh Belanda.²⁷ Belanda mendatangi daerah Kampung Pabrik kemudian melakukan kerusakan, dan pengrusakan di tempat pengajian.

b. Reaksi Masyarakat Pandeglang Terhadap Kedatangan Belanda

Kedatangan Belanda ke daerah Pandeglang dengan menggunakan panzer, kendaraan lapis baja, dan tank-tank tempur dengan pergerakan yang cepat mampu menduduki daerah-daerah strategis. Kejadian tersebut menimbulkan reaksi dari masyarakat Pandeglang. Masyarakat merasa resah, takut, bersembunyi, dan lari kocar-kacir. Belanda menduduki pusat kota-kota, kabupaten dan jalan-jalan protokol. Alun-alun Pandeglang dijadikan markas Belanda sehingga banyak pasukan Belanda bermarkas di daerah tersebut. Pasukan Gerilya Sektor Gunung Karang Pandeglang di bawah komando Tb. H. Gazali Bulkis, harus menyingkir ke daerah pedalaman yaitu di Gunung Karang untuk menyusun strategi dan pertahanan diri. Setelah daerah Banten selatan dikuasai oleh Belanda, tanggal 28 Desember 1948 terjadi perlawanan yang cukup merepotkan Belanda. Penghancuran jembatan, pembuatan rintangan-rintangan di jalan dengan pohon-pohon, penghancuran semua bagian vital dan besar seperti pabrik, kantor telepon, transformasi listrik²⁸ dan serangan-serangan menggunakan senjata seperti: golok, pedang, granat, ranjau dan pembakaran-pembakaran yang terjadi selama 24 jam. Jalan-jalan di sekitar kota Pandeglang terus menerus diintai oleh pasukan gerilya, sehingga kendaraan-kendaraan Belanda yang akan lewat harus konvoi dan dilindungi oleh pasukan panzer. Jalan antara Pandeglang, Menes, Saketi, Gunung Kencana dan Malingping, Rangkasbitung dan Bogor berbahaya bagi konvoi Belanda. Asrama-asrama tentara Belanda sering mendapat serangan pasukan gerilya.²⁹

Rakyat dan tentara bersatu tidak gentar menghadapi 217 tank dan kendaraan lapis baja. Kedatangan Belanda mendapat reaksi yang cukup hebat dari daerah setempat, Belanda mencoba untuk mempengaruhi rakyat melalui selebaran surat-surat yang ditandatangani oleh bupati Pandeglang Aria Jayarukmantara, yang berisi ajakan untuk menyerah dan bekerjasama dengan Belanda. Tidak hanya secara tertulis Belanda juga menyerukan ajakannya secara lisan dengan berbicara langsung di atas kendaraan yang

²⁶Mufti Ali, dkk, *Biografi KH. Syam'un 1883-194*, p.169.

²⁷H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

²⁸Mufti Ali, dkk, *Biografi KH. Syam'un*, p.166.

²⁹Aris, *Peranan Eri Sudewo*, p.70.

sedang konvoi.³⁰ Walaupun Belanda berusaha keras mencoba untuk mempengaruhi masyarakat Pandeglang dan Banten, namun segala upaya itu mendapatkan respon penolakan dari masyarakat setempat. Mereka lebih baik berjuang sampai titik darah penghabisan dibandingkan harus bergabung dengan Belanda. Namun ternyata ada saja penghianat dari kalangan masyarakat setempat yang bergabung menjadi sekutu Belanda untuk memerangi saudaranya sendiri.

Setelah mendapat penolakan dan reaksi dari masyarakat sekitar, Belanda tetap berhasil menguasai daerah Pandeglang.³¹ Selanjutnya Belanda secara rutin melakukan patroli ke kampung-kampung di daerah Mengger sampai Mandalawangi, untuk mencari Tb. H. Gazali Bulkis dan pasukannya. Setiap patroli biasanya iringan Belanda berjalan kaki dengan banyaknya rombongan 20 orang. Ketika Belanda berpatroli, masyarakat langsung bersembunyi dan tidak ingin menampakan diri.³² Menurut Abas, walaupun masyarakat sudah bersembunyi terkadang ada saja mata-mata dari masyarakat yang berpihak kepada musuh sehingga Belanda sering menyebutnya dengan sebutan “Pasudan” artinya mata-mata.³³ Walaupun dihantui rasa takut namun situasi tersebut membuat masyarakat bersatu, dan bekerjasama serta saling membantu pasukan Tb. H. Gazali Bulkis. Bentuk bantuannya beragam mulai dari kebutuhan tenaga untuk pasukan sukarela dari para pemuda, juga dari segi penyediaan perbekalan selama perang yaitu: ayam, sayuran, labu, kacang, buah, ikan, dan beras. Masyarakat mempersilahkan secara sukarela hasil kebunnya untuk dijadikan perbekalan oleh pasukan Tb. H. Gazali Bulkis di Gunung Karang. Bahan makanan subur makmur ketika masa perang mempertahankan kemerdekaan.³⁴ Hikmah lainnya yang dapat diambil ketika masa perang yaitu ketika ada masyarakat yang bermusuhan dengan tetangganya semenjak ada perang merekapun menjadi berdamai.³⁵

c. Tugu Sektor XV Pandeglang

Tugu Sektor XV Pandeglang terletak di Jl. Raya Tb. H. Gazali RT.002/003, tepatnya di Kp. Mengger Desa Mandalasari Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang. Tanah seluas 120 m² dihibahkan oleh saudara Edi Suhaemi (58 tahun) kepada DHC LVRI (Dewan Harian Cabang Legiun Veteran Republik Indonesia). Adapun batas-batas tanah tersebut yaitu sebagai berikut: Utara berbatasan dengan Jalan Lingkungan, sebelah Timur berbatasan dengan jalan Lingkungan, sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya Tb. H. Gazali, sebelah Barat berbatasan dengan Tanah milik H. Aem.³⁶ Filosofi dari tugu perjuangan pasukan Sancang Lodaya XV Pandeglang tersebut adalah sebagai berikut: 1.

³⁰Aris, *Peranan Eri Sudewo*, p.71

³¹Mufti Ali, dkk, *Biografi KH. Syam'un*, p.169.

³²Jumli, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Citaman, 13 Oktober 2019, Pukul 17:10 WIB.

³³H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

³⁴H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

³⁵H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

³⁶Eni, *Proposal Pembangunan Monumen Tugu Perjuangan Mengger* (Pandeglang, 15 April 2016), p.5.

Tugu di atasnya bintang bersudut lima dan berwarna putih, 2. Dibawahnya bertuliskan “Setia, Pertiwi dilingkari padi dan kapas”, 3. Memiliki perisai bersudut lima.³⁷

Tugu perjuangan dibuat sebagai bentuk penghormatan dan tanda jasa,³⁸ bahwa di Pandeglang para pejuang daerah, rakyat dan TNI bersama komandan Sektor yaitu Tb. H. Gazali Bulkis terus berjuang dengan gigih untuk mempertahankan daerahnya dari Belanda sampai titik darah penghabisan, menjadi resiko yang harus dihadapi. Pendirian tugu didasarkan atas inisiatif dari keluarga besar para pejuang sektor Gunung Karang dan pasukan XV Pandeglang serta atas perintah Bung Karno, karena di Sektor Gunung Karanglah yang rutin dan gencar melakukan serangan. Tugu tersebut didirikan di Mengger karena daerah Mengger menjadi salahsatu tempat pertahanan yang strategis untuk menghadang musuh. Letaknya yang strategis berada di pertigaan jalan menuju Labuan, Mandalawangi dan Pandeglang, sehingga sering dilalui oleh konvoi-konvoi Belanda.

Perlawanan Tb. H. Gazali Bulkis Terhadap Agresi Militer Belanda

a. Menyusun Kekuatan Militer di Pandeglang

Dengan adanya Agresi Militer Belanda tahun 1948, para tentara republik sudah terlebih dahulu mengundurkan diri ke daerah pedalaman Pandeglang, kemudian menuju Kadugedong dan Cikeper. Ketika tentara republik berada di daerah Medong, ternyata belum dapat konsentrasi untuk menyiapkan kekuatan pasukan, karena difokuskan untuk menyelamatkan diri terlebih dahulu di pedalaman. Setelah 15 hari di Pedalaman, kemudian keberadaan tentara republik diketahui oleh Belanda, sehingga Belanda melakukan penyerangan dari udara secara terus-menerus ke daerah Medong, serta menyebarkan pamflet-pamflet yang berisi himbauan untuk menyerah kepada Belanda, namun serangan dan upaya Belanda tersebut dihiraukan oleh tentara republik.³⁹

Setelah adanya serangan secara terus-menerus dari Belanda dan tentara republik berhasil meloloskan diri, maka sejak saat itu diadakan penyusunan kekuatan dan strategi perang Gerilya. Pasukan republik di Pandeglang memberi nama pasukannya dengan sebutan Sektor XV Kabupaten Pandeglang. Staf komado Sektor XV bermarkas di Kp. Paheut-Pangasaman di daerah Gumuruh yang berbatasan dengan desa Kopi. Sektor XV Pandeglang dipimpin oleh R. Sachra. Sektor XV Pandeglang diberi nama dengan sebutan “Batalyon Tengkorak”.⁴⁰ Sektor tersebut dibagi dalam beberapa subsektor TNI dan

³⁷Entong Chasbullah, *Arsip Badan Pembina Penerus Perjuangan Republik Indonesia Ex Sub Sektor Gunung Karang Sektor XV Brihade Tirtayasa Divisi III Siliwangi Banten-Jawa Barat, No. 01/BPPRI/17-XV/1991* (Mengger, 20 Mei, 1991), p.3.

³⁸H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

³⁹Rubiry Tisnasenjaya, *Dokumen Historis Suka Derita*, p.59.

⁴⁰Pemberian nama Batalyon III/3115 Tengkorak yaitu untuk lebih menjiwai lagi patriotisme dengan semangat tempur yang tinggi. Inspirasi ini timbul setelah Batalyon bertugas di sektor Parungpanjang. Nama Batalyon III/3115 Tengkorak mulai tersebar di kalangan masyarakat dan kalangan musuh. Sersan Mayor Rubidy Tisnasenjaya ditugaskan untuk membentuk Laskat Tengkorak dan memegang panji Tengkorak. Rubidy Tisnasenjaya, *Sejarah Perjuangan Dokumen Historis: Suka Derita Sersan Mayor H.D. Rubidy Tisnasenjaya dalam mengikuti aktif Perjuangan Batalyon Tengkorak III/3115 Tahun 1946-1949* (Jawa Barat: Divisi Siliwangi, 1977), p.31.

subsektor pemuda⁴¹ yang bermarkas di kampung Paheut desa Gumuruh yang berbatasan dengan desa Kopi. Berikut adalah susunan Sektor XV Pandeglang: Komandan Sektor (Kapten Sachra), Kepala Ajudan (Pleton U Sukarya), Kepala bagian Distribusi (Pleton A Malkan), Kepala bagian Pengungsi (Letnan Ba'i Nataatmadja, Kepala Staf Gerilya (Sersan Mayor D Rubidy Tisnasenjaya), Komandan Stoottroep (Letnan M Jambawardana), Kepala Persenjataan (Sersan Mayor Sulaeman), dan lain sebagainya.⁴²

Di Kecamatan Banjar, Kadugedong terdapat pasukan Batalyon Conat di bawah pimpinan K. H. Isamudin, Gos dan Surdaga. Di Menes terdapat pasukan Gera di bawah pimpinan Nafsirin Hadi. Di Kecamatan Cimanuk terdapat pasukan Singamandala di bawah pimpinan H. Jumyuti. Susunan pertahanan Sektor XV Pandeglang di susun secara berangsur-angsur dalam waktu singkat selama dua bulan. Sebagai kepala Staf Komanda Gerilya Sektor XV, Rubidy berhasil membentuk kompi-kompi Gerilya dan setiap kompi dibentuk satu seksi istimewa yang bersenjata senapan Locok di bawah pimpinan dan pembinaan seorang parjurit berpangkat Kopral atau Sersan.⁴³

Berikut adalah kompi-kompi Gerilya: Kompi Sapujagat berada di desa Gumuruh dibawah pimpinan Madsa, Daud, Sarman, Sa'ad dan beberapa penasehat-penasehatnya seperti: Dulkawin, Sawari dan lurah Umar, Kompi Jagatrante dibawah pimpinan Alimusa dan pelatihnya bernama Sersan Jayadi dan lain-lain. Kompi Prabu Setia di desa Cikareo dibawah pimpinan Japar dan pelatihnya Kopral Supiyo. Kompi Pandita Bangun di desa Kopi dibawah pimpinan Jayang serta penasehatnya bernama Duljaya dan lain-lain. Kompi Banteng Taruna Cilutung Saketi dibawah pimpinan Alirahman. Kompi Kilat bahu di desa Wirasinga dibawah pimpinan Ito. Kompi Macantutul di desa Sekong dibawah pimpinan Haji Ali. Kompi Gajah Berontak dibawah pimpinan Muktasar dan Edy Marhami. Kompi Prabu Sangiang dibawah pimpinan Kardiman. Dalam Kompi lainnya digabungkan dalam Batalyon Singamandala, Batalyon Conat dan pasukan Gera di Menes. Di Kawedanan Cibaliung semua gerakan pemuda dikordinir di bawah KODM (Koordinator Distrik Militer) IV Cibaliung.⁴⁴

b. Menyiapkan Pasukan

Setelah menyusun kekuatan militer, dilakukan penggabungan tentara, yaitu antara Pasukan Letnan Bolang yang terdiri dari anggota TLRI (Tentara Laut Republik Indonesia), digabungkan ke dalam Angkatan Darat bersama pasukan Tb. H. Gazali Bulkis.⁴⁵ Di bawah pimpinan Tb. H. Gazali Bulkis, sub sektor Gunung Karang menyiapkan pasukannya yaitu: Komandan Subsektor (Tb. H. Gazali Bulkis), wakil komandan subsektor (Tb. Marzuki), kepala staf (Nana Surahman), wakil kepala staf (Tb. Hasimi Tabrani), dan lain sebagainya.⁴⁶

Subsektor XV dibagi ke dalam wilayah gerilya yaitu: daerah Pandeglang utara telah ditempati oleh kesatuan Armada X TLRI yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Arga, sedangkan komandan pertempuran dipimpin oleh Sersan Mayor M. Sulaiman dan daerah

⁴¹Mufti Ali, dkk, *Biografi KH. Syam'un 1883-1949* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), p.172.

⁴²Lihat lampiran, p.101-102.

⁴³Rubidy Tisnasenjaya, *Buku Sejarah Perjuangan Dokumen Historis*, p.62.

⁴⁴Rubidy Tisnasenjaya, *Buku Sejarah Perjuangan Dokumen Historis*, p.62-67.

⁴⁵*Riwayat Singkat ALRI Pangkalan I Banten dalam Masa Perjuangan 1945-1949*, p.79

⁴⁶Lihat lampiran, p.103-105.

Pandeglang Selatan dikuasai oleh Angkatan Darat di bawah pimpinan Kapten Sachra.⁴⁷ Sesudah organisasi pertahanan sudah disiapkan dan kelompok-kelompok penyerang selesai dibentuk, selanjutnya kegiatan Gerilya dimulai. Setiap malam diadakan serangan-serangan ke pos-pos penjagaan Belanda secara bergantian. Kendaraan tentara Belanda yang melintas jalan tidak luput dari tembakan. Di setiap belokan jalan, terutama di Pandeglang Selatan, jalan raya dipasang ranjau darta. Belanda merasakan gangguan keamanan itu sampai ke pinggir-pinggir kota yang tentara duduki.⁴⁸ Pada tanggal 26 Desember pukul 12:00 Belanda dapat menguasai Menes. Pada sore menjelang maghrib pasukan kavaleri⁴⁹ Belanda berhasil menguasai Saketi, Labuan, dan Gunung Kencana. Setelah Belanda menduduki daerah Saketi, Menes, dan Labuan. Satu kolone lagi milik Belanda bergerak di sebelah Utara Gunung Pulasari melalui onderdistrik Mandalawangi namun tertahan karena rintangan dan jembatan banyak yang dirusak.⁵⁰

Setelah berhasil menguasai daerah strategis di Pandeglang, kemudian Belanda mencoba untuk menarik simpati rakyat dengan berusaha mengajak masyarakat setempat dan pasukan gerilya untuk menyerah. Segala upaya dilakukannya mulai dari pemberian pakaian, makanan dan sebagainya. Namun pasukan gerilya Republik menolak ajakan tersebut. Penolakan ditandai dengan melakukan penghancuran jembatan-jembatan penting seperti: Jembatan Gardutanjak, jembatan Cikeper, jembatan Ciekek dan lain sebagainya. Namun peristiwa penghancuran jembatan di Cikekek menyebabkan satu korban dari Batalyon Tengkorak yaitu gugurnya Mayor Widagdo. Pada bulan Januari, Februari dan Maret 1949 gerakan patroli Belanda lebih diperhebat lagi sehingga di beberapa daerah ada yang dikenal dengan Pertempuran Cimanggis. Sebagai reaksi dari gerakan patroli Belanda yang diperkuat, maka Batalyon Tengkorak membalasnya dengan melakukan penghadangan terhadap patroli Belanda di Banjarsari dan Saketi, yang menyebabkan banyak kerugian dari pihak Belanda.⁵¹

⁴⁷Rivayat Singkat ALRI Pangkalan I Banten dalam Masa Perjuangan 1945-1949, p.75.

⁴⁸Suharto, *Banten Masa Revolusi 1945-194*, p.214.

⁴⁹Kavaleri adalah pasukan kendaraan berlapis baja seperti tank dan sebagainya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kavaleri>. (Diakses pada malam Senin, tanggal 17 Mei 2020, pukul 23:17 WIB).

⁵⁰Rivayat Singkat ALRI Pangkalan I Banten dalam Masa Perjuangan 1945-1949, p.222.

⁵¹Rubidy Tisnasenjaya, *Buku Sejarah Perjuangan Dokumen Historis*, p.67-68.

Pertengahan 1949, Belanda melancarkan serangan fajar empat arah menggunakan tembakan mitraliur,⁵² tekidanto,⁵³ mortir,⁵⁴ senapan⁵⁵ dan stengun.⁵⁶ Belanda mengerahkan kekuatan satu batalyon yang terdiri dari empat kompi dan 12 pleton tentara. Arah pertama, serangan ditujukan ke sektor XV di kampung Wirasinga dan menghancurkan rumah seorang penghulu. Arah kedua, pasukan Belanda dari Pandeglang menuju Saketi melalui jalan Kadukacang, Cikeper, Medong dan sampai di Pengasaman. Arah ketiga, pasukan Belanda dari Saketi melalui Cilutung menuju desa Kopi. Arah keempat, pasukan Belanda dari Rangkasbitung melalui Cileles, Cikareo, dan Gumuruh menuju Pangasaman. Pasukan Batalyon Tengkorak di masing-masing subsektor dikepung karena Belanda sedang melakukan pembersihan dari pukul 08:00 sampai 17:00 sore.⁵⁷

Pembersihan dilakukan dengan membakar 25 rumah yang dihuni oleh 30 orang warga dan mereka tewas terbakar. Pembersihan dilakukan karena dendam atas serangan umum yang sudah dilancarkan pasukan XV Pandeglang atau Batalyon Tengkorak, yang menewaskan banyak korban dari pihak Belanda. Belanda juga membakar kampung Paheut yang dijadikan gudang perlengkapan milik Sektor XV Pandeglang yang berisikan 400 pak garam. Puncak dari pembersihan tersebut yaitu ditawannya Kibong, Busro, dan Ukon. Meskipun senjata yang digunakan oleh pasukan musuh begitu canggih karena disuplay oleh Sekutu, namun semangat juang dan jihad fisabilillah memberikan formula kekuatan yang tidak ada habisnya.

c. Menjalankan Operasi Gerilya

Perlawanan yang dilakukan Tb. H. Gazali Bulkis dan pasukan Sancang Lodaya, berlangsung pada 1949 selama 9 bulan dengan menggunakan taktik perang gerilya. Waktu 9 bulan bergerilya tidak terasa karena dibekali dengan niat tulus ikhlas berjuang karena Allah, dan optimis walaupun hanya bermodalkan peralatan senjata sederhana. Pasukan Sancang Lodaya yang direkrut secara resmi oleh TNI maupun sukarelawan berasal dari berbagai pelosok di Pandeglang. Sebelum bergerilya, biasanya pasukan membekali dirinya dengan mencari sendiri guru atau ulama untuk meminta ridho, dan meminta bekal berupa

⁵²Mitraliur adalah senapan mesin. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mitraliur>. (Diakses pada malam Senin, tanggal 17 Mei 2020, pukul 23:20 WIB).

⁵³Tekidanto adalah senjata pelempar bom tangan atau granat. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tekidanto>. (Diakses pada malam Senin, tanggal 17 Mei 2020, pukul 23:22 WIB).

⁵⁴Mortir adalah peluru. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mortir>. (Diakses pada malam Senin, tanggal 17 Mei 2020, pukul 23:23 WIB).

⁵⁵Senapan adalah senjata api berlaras panjang atau bedil. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/senapan>. (Diakses pada malam Senin, tanggal 17 Mei 2020, pukul 23:24 WIB).

⁵⁶Stengun adalah senjata semi otomatis yang dikendalikan oleh satu orang. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stengun>. (Diakses pada malam Senin, tanggal 17 Mei 2020, pukul 23:25 WIB).

⁵⁷Rubidy Tisnasenjaya, *Buku Sejarah Perjuangan Dokumen Historis*, p.69.

doa atau jimat seperti batu kerikil yang dibungkus daun dan bumbung⁵⁸ dengan maksud supaya diberikan keselamatan serta kelancaran.⁵⁹

Sebelum berperang biasanya para pasukan Sancang Lodaya mengawalinya dengan membaca ayat dalam Alqur'an seperti surah Al-Ikhlas, Al-Fatihah, dan rabbana.⁶⁰ Menurut Abas, sering terdapat kejadian aneh selama bergerilya yaitu wafak yang telah didoakan oleh kiai dirasakannya seperti ada yang melindungi atau menghalanginya dari serangan musuh, bahkan bersembunyi di balik pohon pisang atau daun eurih tidak akan terlihat oleh musuh, sehingga Belanda beranggapan bahwa itu adalah setan bukan orang. Belanda pun sering meluapkan kekesalannya dengan mengucapkan kalimat "*Sidulloh sicandukon orang doang setan*". Sidulloh merupakan kalimat cemoohan yang disampaikan tentara Belanda. Sedangkan arti Sidullah yaitu berasal dari kalimat Sabilillah/Fisabilillah yang berarti berjuang di jalan Allah. Kalimat tersebut dilontarkan ketika ada pasukan Sancang Lodaya melakukan serangan kepada tentara Belanda, ketika dikejar oleh Belanda kemudian pasukan Sancang Lodaya menghilang, sehingga kalimat tersebut biasanya diucapkan oleh tentara Belanda ketika tidak berhasil menemukan Sancang Lodaya.⁶¹

Pasukan Sancang Lodaya memiliki taktik rahasia dalam melakukan penyerangan, yaitu dengan menggunakan siasat dan tipuan serangan menggunakan drum. Drum didapatkan di Cicalengka oleh rombongan Sersan Mayor Rubidy mendapat tiga drum dan di Sukabumi mendapat 7 drum bensin.⁶² Hanya enam drum yang dibutuhkan kemudian di susun secara berjajar dan dipukulkan dengan cepat menggunakan linggis dengan suara "*Dug dug dug*", kemudian datang serangan balik berupa ratusan peluru dari Belanda menyerang pasukan Sancang Lodaya di Mengger. Di posisi yang berbeda terdapat pasukan yang memantau pergerakan pasukan Belanda dari atas bukit, dan pohon. Jika sudah terlihat pergerakan pasukan Belanda mendekati daerah Mengger, maka pasukan pengintai itu akan memberitahu Tb. H. Gazali Bulkis. Kemudian Tb. H. Gazali Bulkis mengintruksikan pasukan Sancang Lodaya untuk bersiap menabuh drum, karena konvoi Belanda sudah dekat sehingga dipukulkanlah drum tersebut yang akan menghasilkan suara seperti suara tembakan. Suara tersebut membuat Belanda terpancing untuk melakukan serangan balik dan menembaki ke arah bukit di Mengger yang menjadi pertahanan penyerangan. Ketika senjata api milik Belanda habis maka barulah pasukan Sancang Lodaya memulai serangan menggunakan granat, tembakan dan sebagainya.⁶³

⁵⁸Bumbung adalah tabung bambu. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bumbung>. (Diakses pada malam Senin, tanggal 17 Mei, pukul 23:41 WIB).

⁵⁹Jumli, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Citaman, 13 Oktober 2019, Pukul 17:10 WIB.

⁶⁰Rabana artinya Tuhan kami, diucapkan ketika berdoa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rabana>. (Diakses pada Selasa, tanggal 19 Mei 2020, pukul 0:36 WIB).

⁶¹H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

⁶²Rubidy Tisnasenajaya, *Buku Sejarah Perjuangan Dokumen Historis*, p.79.

⁶³H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

Belanda menyerang pasukan Sancang Lodaya pada waktu sore, atau menjelang maghrib. Biasanya ditandai dengan suara tembakan kanon⁶⁴ untuk menghancurkan pasukan Sancang Lodaya. Hampir setiap malam peluru berterbangan berwarna biru dan hijau. Serangan tersebut tidak berhasil memporakporandakan pasukan Sancang Lodaya.⁶⁵ Terdapat beberapa titik yang menjadi sasaran pasukan Sancang Lodaya dalam melakukan penyerangan diantaranya: 1) Pertempuran di Pasar Batubantar, 2) Pertempuran di Labuan, 5) Pertempuran di Maja, 6) Pertempuran di Mandalawangi, 7) Pertempuran di Menes, 8) Pertempuran di Cimanuk.⁶⁶ Beragam upaya dilakukan untuk mengusir Belanda dari Indonesia. Kemudian setelah diadakannya gencatan senjata lalu diadakan perundingan-perundingan. Puncaknya perundingan KMB yang diadakan di Den Haag pada tanggal 23 Agustus 1949 membuahkan hasil. Akhirnya naskah penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda ditandatangani oleh Drs. Moh Hatta salahsatu perwakilan RIS. Maka secara formal Belanda mengakui Kemerdekaan Indonesia dan mengakui kedaulatan penuh negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. Dengan demikian berakhirilah secara resmi perang Kemerdekaan Indonesia.⁶⁷

d. Dampak Pertempuran Sektor Gunung Karang

Setelah perjuangan yang dilakukan oleh para tentara republik serta dibantu oleh masyarakat setempat, memiliki dampak positif dan negatif bagi masgi masyarakat. Dampak negatif yang timbul setelah peristiwa ini yaitu: masyarakat yang dulunya berselisih, sejak terjadinya penguasaan daerah oleh Belanda, kemudian mereka berdamai dan sama-sama berjuang dengan memberikan bantuan baik materi maupun tenaga, namun setelah pertempuran selesai dan Belanda menyerahkan kekuasaa kepada pihak republik, masyarakat yang sudah berdamai tersebut kembali mempermasalahkan perselisihan yang dulu pernah terjadi.⁶⁸

Selain dampak negatif, terdapat pula dampak positifnya yaitu: masyarakat dapat hidup damai dan menjalankan kembali aktivitas kesehariannya, mulai dari keagamaan, kegiatan ekonomi, perdagangan dan sebagainya dengan tenang tanpa gangguan dan ancaman. Masyarakat menjadi lebih religius dan memiliki kemurahan hati dengan memaafkan masyarakat sipil yang berpihak kepada Belanda, sehingga tidak ada pertumpahan darah.⁶⁹ Kemudian para tentara republik yang sudah berjasa dan setia dalam membela tanah air, diberikan penghargaan dengan pemberian gelar bintang Gerilya, termasuk Gazali.

⁶⁴Kanon adalah meriam. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kanon>. (Diakses pada malam Senin, tanggal 17 Mei 2020, pukul 23:56 WIB).

⁶⁵H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

⁶⁶*Arsip, mengungkap perjuangan Gunung Karang untuk diketahui oleh generasi muda*, p.1.

⁶⁷Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Naional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-4, 1993), p.171.

⁶⁸H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

⁶⁹Suharto, *Banten Masa Revolusi 1945-1949*, p.250.

C. PENUTUP

Perlawanan yang dilakukan oleh Tb. H. Gazali Bulkis bersama pasukan Sancang Lodaya yaitu Sektor Gunung Karang terjadi di beberapa titik di daerah Pandeglang, yaitu: di Mengger, Maja, Ciekek, Cikupa, Cimanuk, Mandalawangi, Batubantar, Menes dan Labuan. Ketika pertempuran di Cimanuk sempat terjadi gabungan pasukan bersama pasukan Letnan Bolang untuk gotong royong saling membantu dalam melawan pasukan Belanda. Selanjutnya dalam strategi perangnya, Tb. H. Gazali Bulkis menggunakan siasat tipuan dengan menggunakan drum yang dibariskan sejajar di balik bukit di daerah pertigaan Mengger. Ketika pasukan Belanda mulai mendekat daerah Mengger kemudian pasukan pengintai akan memberitahukannya kepada Tb. H. Gazali Bulkis. Kemudian Tb. H. Gazali Bulkis memerintahkan pasukan penabuh untuk memukul drum-drum tersebut sehingga mengeluarkan suara seperti suara tembakan senjata api dan berhasil menarik perhatian Belanda untuk melakukan tembakan balik. Di saat amunisi senjata Belanda habis, selanjutnya pasukan Sancang Lodaya akan menyerang menggunakan granat, tembakan dan senjata locok sehingga hasilnya banyak dari tentara Belanda yang terbunuh. Pada masa perang gerilyapun, masyarakat Pandeglang bergotong royong saling membantu para pasukan gerilya dalam menyediakan bahan makanan, membuat rintangan dan menutup jalan. Dalam keadaan terdesak, ternyata semangat gotong royong masih tetap kental dan dipegang teguh oleh masyarakat demi kemaslahatan bersama.

D. DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Arsip Badan Pembina Penerus Perjuangan Republik Indonesia Ex Sub Sektor Gunung Karang Sektor XV Brihade Tirtayasa Divisi.T.T. III Siliwangi Banten. 1991.
- Arsip Jajaran Kesatuan Sub Sektor Gunung Karang Sektor XV Brihade Tirtayasa Divisi III Siliwangi.
- Arsip Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. 1954.
- Arsip Kesatuan Pejuang Proklamasi 45 Tingkat II Pandeglang.
- Achmad Muhyi Bakri. Arsip Badan Pembina Penerus Perjuangan RI *“Jajaran Pimpinan dan Tokoh Pejuang Subsektor Gunung Karang Sektor XV Pandeglang Brigade Tirtayasa Divisi III Siliwangi Banten-Jawa Barat 17 Agustus 1945-17 Agustus 1949”*. No. 01/BPPRI/17-XV/BT/D III/1991. Mengger, 17 Agustus 1991.
- Arsip Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Jawatan Administrasi dan Personil. 1984.
- Arsip Sekretariat Menteri Negara Kesejahteraan Negara. 1971.
- Arsip Surat Keterangan Persaksian.
- Arsip Surat Pengesahan Tanda Bukti Diri, Daftar Keluarga dan lain-lain. 1971.
- Islan, Arsip Surat KeteranganPersaksian

Buku dan Jurnal

- Ali, Mufti, Dkk. *Biografi KH. Syam'un 1883-1949*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. 2015.
- Candra Sriwijaya, Andi. *Perjuangan TNI Pada Perang Gerilya Melawan Agresi Militer Belanda II Di Banten Tahun 1948-1949*. Skripsi: IAIN SMH BANTEN. 2017.

- Chasbullah, Entong. *Arsip Badan Pembina Penerus Perjuangan Republik Indonesia Ex Sub Sektor Gunung Karang Sektor XV Brihade Tirtayasa Divisi III Siliwangi Banten-Jawa Barat, No. 01/BPPRI/17-XV/1991*. Mengger, 20 Mei, 199.
- Djoened Poesponegoro, Marwati. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Eni, *Proposal Pembangunan Monumen Tugu Perjuangan Mengger*. Pandeglang, 15 April 2016.
- Humaeni, Ayatullah. *21 Tokoh dan Ulama Banten*. Serang: LP2M UIN SMH Banten. 2015.
- Iim Mulyana, "Gerilya di Tatar Banten"
<https://www.hariansejarah.id/2016/11/kronologi-agresi-militer-belanda-ii.html>. (Diakses pada hari Selasa, 3 September 2019, pukul 11:02 WIB).
- Madjiah, Matia. *Dokter Gerilya*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Riwayat Singkat ALRI Pangkalan I Banten dalam Masa Perjuangan 1945-1949*. Jakarta: Ikatan ALRI Pangkalan I Serang Banten. 1990.
- Tisnasenjaya, Rubid. *Sejarah Perjuangan Dokumen Historis: Suka Derita Sersan Mayor H.D. Rubidy Tisnasenjaya dalam mengikuti aktif Perjuangan Batalyon Tengkorak III/3115 Tahun 1946-1949*. Jawa Barat: Divisi Siliwangi. 1977.

Wawancara

- Entin Nurhaetin Gozali (Anak ke-5 Tb H. A Gazali Bulkis)
- Hj Siti Ratu Arfah Maemunah/ Hj.Eneng (Anak ke-11 Tb H. A Gazali Bulkis)
- Ida Farida (56 tahun, anak ke-12 Tb. H. Gazali Bulkis)
- H.Abas (Pelaku sejarah/Prajurit sektor Gunung Karang).
- Jumli (Pelaku sejarah/Prajurit Sektor Gunung Karang)
- Ahmad (Masyarakat Pasing Angin).